PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER TANGGUNG JAWAB ANAK SMP PADA ERA PANDEMI DI DESA SAJEN KABUPATEN MOJOKERTO

Nurul Ikhsaniyah
(PPKn, FISH, Unesa) nurul.18053@mhs.unesa.ac.id

Rahmanu Wijaya
(PPKn, FISH, Unesa) rahmanuwijaya@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam membentuk karakter tanggung jawab anak SMP pada Era Pandemi di Desa Sajen serta mengetahui faktor – faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan peran orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak di jenjang SMP dengan jumlah informan lima orang. Penelitian ini dilakukan di Desa Sajen. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua untuk membentuk karakter tanggung jawab anak SMP pada era pandemi. Landasan teori dalam penelitian ini adalah teori peran *(Role Theory)* dari Biddle dan Thomas. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter tanggung jawab anak SMP pada era pandemi adalah sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator dan sahabat. Peran tersebut dapat diaplikasikan seperti mengarahkan bakat dan minat anak, memberikan pengajaran kepada anak serta memberikan dorongan agar anak semangat dalam belajar. Faktor yang berpengaruh terhadap peran orang tua meliputi perbedaan jenjang sekolah, tingkat ekonomi dan ketersediaan waktu. Keterkaitan antara teori peran dengan penelitian ini adalah adanya harapan pada pelaksanaan peran yang dilakukan orang tua terkait akan karakter anak. Norma, yang dikaitkan melalui aturan yang diberikan orang tua kepada anak. Wujud Perilaku, dikaitkan melalui aksi nyata orang tua dalam menjalankan segala peranannya sehingga anak menghasilkan perilaku sesuai dengan karakter yang diharapkan. Penilaian dan sanksi, dikaitkan dengan penilaian orang tua terhadap karakter anak yang dihasilkan sehingga apabila menyimpang dari harapan orang tua akan diberikan sanksi.

Kata kunci : peran orang tua, karakter tanggung jawab, era pandemi

ABSTRACT

This research for describing role of parents who created responsibility junior high school characters at pandemic in Sajen Village and for knowing factors that given impact when do this role. This research using a qualitative research approach with a descriptive design. Informants in this research are parents who have child in the junior high school with the five informants. This research did in Sajen village. Data collected by in-depth interview, observation, and documentation. This research focus on role of parents in building responsibility character and impact factors when implemented it. This research using Role Theory from Biddle and Thomas. The source is parents having role like a educator, mentor, motivator, facilitator, and like a friend. This role such a giving an instruction of talent and interest, giving a motivation so the children will be happy when study. There were factors what giving impact like a change of education, the economic level, time availability. Connection between role theory and this research is parents wishes for doing the role in this character. Norm, like a rule from parents to children. Performances, like by doing all of the role and it giving good character in life. Evaluation and sanction , like an evaluation of parents to children character and if deviate, they get a sanction.

Keyword: *role of parents, responsibility character, pandemic era*

PENDAHULUAN

Karakter merupakan cara pikir dan berperilaku seseorang atas apa yang menjadi sifat dasar untuk hidup, baik itu di dalam keluarga, masyarakat dan negara. Seseorang dikatakan berkarakter ketika mampu untuk membuat dan menjalankan keputusan dan mampu bertanggung jawab sebagai dampak dari keputusan itu. Karakter berkaitan erat dengan identitas dan jati diri bangsa. Apabila dalam diri bangsa tidak mencerminkan karakter yang baik, maka penilaian atas bangsa juga tidak akan baik. Karakter yang dimiliki generasi muda saat ini telah memasuki fase krisis moral. UU RI Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan tujuan dan fungsi Pendidikan Nasional sebagai dasar yang harus dilakukan dalam proses pembentukan karakter generasi muda. Proses pembentukan karakter meliputi pendidikan terencana, mempunyai tahapan, serta berkelanjutan agar tercapai pendidikan karakter yang diharapkan

Pendidikan karakter adalah salah satu hal yang paling penting dalam proses pembentukan karakter. Pendidikan karakter mempunyai tiga fungsi utama yakni : Pertama,

berfungsi sebagai tempat pembentukan serta pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam berperilaku agar sesuai dengan kaidah – kaidah Pancasila. Kedua, berfungsi sebagai perbaikan dan penguatan. Maknanya, dengan adanya pendidikan karakter dapat meningkatkan peranan keluarga, masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan dan pembangunan bangsa yang maju. Ketiga, berfungsi sebagai penyaring.

Nilai- nilai pendidikan karakter berasal dari Pancasila, agama, budaya, serta tujuan pendidikan nasional. Nilai – nilai tersebut berupa aspek religius, toleransi, jujur, disiplin, kreatif, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, demokratis, cinta tanah air, tanggung jawab, gemar membaca, peduli lingkungan, cinta damai, peduli sosial, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, bersahabat/komunikatif (Purandina, 2020:274-275).

Karakter Tanggung jawab adalah sikap untuk menjalankan kewajiban atas posisi yang dimiliki dan hal itu berdampak bagi diri sendiri maupun orang lain. Indikator tanggung jawab anak SMP terlihat dengan cara mengumpulkan tugas tepat waktu, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, belajar dengan tekun sebagai bentuk tanggung jawab anak SMP.

Karakter dapat diaplikasikan melalui beberapa lingkup yang mana harus berjalan dengan seimbang agar memiliki hasil yang cukup optimal. Kurniawan (2015) dalam teori Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa terdapat tiga pusat pendidikan yakni pendidikan di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan salah satu lingkup terpenting untuk menumbuhkan dan membentuk karakter anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dilansir dari BKKBN Tahun 2017 mengenai 8 fungsi keluarga (https://www.popmama.com/life/relationship/rindi-1/fungsi-keluarga-berdasarkan-bkkbn, diakses pada tanggal 6 Januari 2022). Salah satunya adalah fungsi sosialisasi dan pendidikan. Pendidikan yang diberikan keluarga adalah pendidikan untuk mencerdaskan dan membentuk karakter anak. Negara dinilai berdasarkan kualitas generasi bangsa akan nilai – nilainya. Nilai – nilai yang ditanamkan dalam keluarga salah satunya adalah tanggung jawab.

Keluarga merupakan wadah pertama bagi anak untuk mengenal kehidupan yang ada di dunia. Keluarga memiliki posisi terpenting dalam proses tumbuh kembang anak. Pandemi ini menjadikan orang tua lebih menekankan peranannya agar tumbuh kembang anak menjadi cukup optimal. Pandemi ini juga mengajarkan orang tua agar selalu dekat dengan anak dan hal itu perlahan dapat membentuk karakter dan citra anak menjadi lebih baik. Karena pembelajaran yang kurang maksimal di pandemi ini, peran orang tua yang hanya ditekuni sebagai pencari nafkah akan menyadarkan peranan – peranan lainnya yang memang harus dilakukan meskipun pandemi nantinya telah berlalu. Peran orang tua mencakup peran sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator dan teman bagi anak.

Desa Sajen Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto adalah sebuah wilayah pegunungan yang mana mayoritas penduduk adalah seorang petani dengan lulusan SMA. Namun terdapat pula orang tua yang bekerja di lingkup sekolah dan perkantoran. Adanya bermacam – macam jenis pekerjaan yang digeluti oleh orang tua hanya demi menghidupi keluarga. Hal ini membawa pengaruh terhadap wawasan yang dimiliki oleh orang tua itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sajen karena terlihat dari data awal penelitian yang menunjukkan bahwa anak SMP di desa ini memiliki karakter tanggung jawab yang baik. Hal ini terbukti ketika pembelajaran, anak mengumpulkan tugas tepat waktu dan menyadari akan kewajibannya sebagai seorang anak SMP seperti belajar tepat waktu. Adanya karakter tanggung jawab yang baik berkaitan erat dengan peran orang tua. Seberapa besar keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan dan penanaman karakter anak, akan menjadi buah yang cukup optimal untuk kedepannya. Sebagai orang tua penting untuk mengetahui peran apa saja yang diemban dalam membentuk karakter anak, hal itu dipengaruhi oleh kesadaran, wawasan dan sudut pandang yang dimiliki.

Wawasan sangat berpengaruh terhadap peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Semakin orang tua berwawasan luas, maka pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan cukup optimal, pun sebaliknya. Sebagian orang tua yang bekerja di lingkup Pendidikan lebih baik dalam mendidik dan membangun karakter anak, daripada orang tua yang bekerja di sektor pertanian. Hal ini dibuktikan dengan menanamkan tanggung jawab anak sebagai seorang pelajar untuk mengerjakan tugas – tugas sekolah. Sehingga, orang tua melatih anak untuk bersikap tanggung jawab atas apa yang telah menjadi kewajibannya.

Berdasarkan hasil wawancara sebagai data awal penelitian, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan – pembiasaan kecil seperti belajar setiap hari dan mengerjakan tugas dengan didampingi oleh orang tua. Pembiasaan – pembiasaan tersebut dapat mengubah sikap anak untuk lebih baik dalam aspek pendidikan. Keluarga menjadi wadah pertama anak untuk dibentuk sikap dan karakternya, karena keluarga adalah tempat yang paling banyak menghabiskan waktu dengan anak. Peranan orang tua antara ayah dan ibu harus berjalan dengan seimbang agar

menghasilkan karakter anak yang cukup berkualitas dalam kehidupan sehari - hari.

Orang tua terkadang masih lalai akan peranannya, dan hal ini perlu diberikan penekanan agar orang tua tetap berada di samping anak seperti halnya dalam melakukan aktivitas pembelajaran di masa pandemi. Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak merupakan salah satu fenomena yang menarik karena hal itu merupakan alat bantu untuk menyadarkan orang tua betapa pentingnya peran yang dimiliki bagi kualitas hidup sang anak. Penelitian ini memiliki rumusan masalah: 1) Bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter tanggung jawab anak SMP di masa pandemi. 2) Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi orang tua dalam membentuk karakter tanggung jawab anak SMP. Beberapa hal inilah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan orang tua untuk lebih memberikan penekanan karakter tanggung jawab pada anaknya agar kedepannya mendapatkan hasil yang cukup optimal. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan dapat memberi cara – cara tertentu kepada orang tua agar dapat membentuk karakter anak dengan baik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penggunaan desain deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum yang dapat menjelaskan hubungan sebab akibat sesuai dengan fakta yang ada di lapangan terkait peran orang tua dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik SMP di era pandemi Desa Sajen. Hal ini berdasarkan masa pandemi yang menjadikan sekolah di wilayah tertentu melakukan pembelajaran daring, yang mana peran orang tua sangatlah dibutuhkan sebagai penunjang proses pembelajaran anak. Pola pembelajaran tersebut dapat memunculkan sikap malas belajar pada anak, sehingga orang tua berperan penting untuk mendampingi belajar dan menumbuhkan karakter tanggung jawab pada diri anak.

Lokasi penelitian ini berada di Desa Sajen Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Pemilihan lokasi berdasarkan dengan kebutuhan penelitian dan melalui beberapa pertimbangan seperti a) Desa Sajen merupakan desa maju dalam bidang pendidikan, meskipun berada di wilayah pedesaan. b) Desa Sajen yang memiliki banyak tingkatan sekolah dari TK,SD,SMP,SMK. c) Aspek religiositas yang cukup kental dan digeluti dalam masyarakat desa, yang menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri dari desa – desa lainnya.

Informan dalam penelitian ini adalah warga Desa Sajen Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan berdasarkan beberapa kriteria yang telah dipertimbangkan seperti : a) Orang tua asli yang bertempat tinggal di Desa Sajen b) Orang tua yang memiliki anak dibangku sekolah SMP c) Dapat melakukan interaksi tanpa adanya cacat tubuh / tuna wicara d) Bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Setelah melakukan penelitian, informan dalam penelitian ini sebanyak enam orang.

Fokus penelitian ini terletak pada peran yang dimiliki orang tua dalam membentuk karakter tanggung jawab anak SMP dan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam membentuk karakter tanggung jawab terutama pada masa pandemi ini yang menjadikan orang tua berperan lebih besar dalam proses perkembangan kepribadian anak. Hal ini diperkuat dengan adanya penghargaan *(reward)* dan hukuman *(punishment)* yang diberikan orang tua pada anak.

Sumber data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap orang tua baik itu ayah maupun ibu yang memiliki anak dibangku sekolah SMP. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap data primer berupa dokumen seperti foto kegiatan wawancara dan foto ketika orang tua berperan dalam proses pembentukan karakter tanggung jawab anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam terkait hal – hal yang ingin digali dan diketahui lebih lanjut terkait dengan peran orang tua dalam membentuk karakter tanggung jawab anak pada era pandemi di Desa Sajen.

Wawancara dilakukan secara *face to face* dengan jenis semi terstruktur. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan pokok untuk dipertanyakan kepada subjek wawancara. Sehingga nantinya menghasilkan informasi yang nyata benar adanya. Wawancara ditujukan kepada orang tua untuk mengambil data terkait dengan peran yang telah dijalankan dalam proses pembentukan karakter tanggung jawab. Indikator peran tersebut mencakup peran sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator dan teman.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung di Desa Sajen sebagai studi awal terkait pelaksanaan peran orang tua dalam membentuk karakter tanggung jawab. Observasi dijadikan sebagai data awal penelitian terkait dengan peran yang dijalankan orang tua

Dokumentasi merupakan data pelengkap dari penelitian berupa foto saat sedang melakukan wawancara dengan informan serta hasil belajar berupa tugas yang

telah dikerjakan sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai anak SMP.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018 : 246). Pertama, melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi kepada informan yang terpilih serta melalui dokumentasi pendukung. Kedua, melakukan reduksi data dari hasil yang diperoleh sesuai dengan indikator dan fokus dalam penelitian ini seperti: 1) Peran orang tua sebagai pendidik. 2) Peran orang tua sebagai pembimbing. 3) Peran orang tua sebagai motivator. 4) Peran orang tua sebagai fasilitator. 5) Peran orang tua sebagai sahabat. 6) Faktor – faktor yang mempengaruhi peran orang tua. Ketiga, penyajian data berupa teks deskripsi sebagai bentuk gambaran dari hasil penelitian. Keempat, penarikan kesimpulan terkait peran orang tua dalam membentuk karakter tanggung jawab anak SMP pada era pandemi di Desa Sajen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian didapatkan melalui tindakan wawancara kepada orang tua baik ayah ataupun ibu dan dokumentasi pelaksanaan peran orang tua dalam membentuk karakter tanggung jawab anak SMP. Selama penelitian berlangsung, fokus peneliti tertuju pada peran yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter tanggung jawab anak SMP. Adanya pandemi menjadikan orang tua harus lebih mengaplikasikan dan melaksanakan peranannya dengan cukup baik dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab anak SMP.

Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Anak SMP Pada Era Pandemi

Tanggung jawab adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang anak. Sebelum membentuk karakter anak, orang tua harus memahami dan memaknai terlebih dahulu apa itu tanggung jawab dan pentingnya karakter tanggung jawab untuk dimiliki oleh anak. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ilyas (53 tahun) seorang ayah yang bekerja menjadi guru sebagai berikut :

> "…Tanggung jawab merupakan kewajiban yang menjadi tanggungan seseorang yang harus ditunaikan untuk memenuhinya, dan siap menerima segala akibat yang ditimbulkan. Pembelajaran hybrid menjadikan saya untuk lebih fokus kepada tanggung jawab yang dimiliki Roni. Karena labelnya yang masih menjadi pelajar, sehingga Roni harus dapat mengumpulkan tugas tepat waktu karena itu adalah tanggung jawabnya…"(Wawancara: Sabtu 5 Maret 2022)

Dari apa yang telah disampaikan oleh bapak Ilyas (53 tahun) dapat ditegaskan bahwa tanggung jawab sangat penting dimiliki sang anak. Era pandemi menjadikan anak untuk lebih memiliki karakter tanggung jawab dalam hal belajar karena peran guru yang tidak dapat sepenuhnya membimbing anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Rina Widyatuti (44 tahun) seorang ibu yang menjadi ibu rumah tangga sebagai berikut :

> "…Orang tua itu memiliki kewajiban untuk mendidik anak agar dapat bertanggung jawab. Saya adalah *typical* orang tua yang tidak menyukai campur tangan dari orang lain. Dengan begitu, saya mengetahui karakter anak yang sesungguhnya. Apabila anak menunjukkan sikap atau karakter yang kurang baik, saya akan menegurnya langsung disaat itu juga…"(Wawancara: Minggu, 6 Maret 2022)

Dari apa yang telah disampaikan oleh ibu Rina, orang tua memiliki kewajiban atas peranannya dan dilakukan tanpa melalui bantuan orang lain. Sehingga, orang tua perlu menangani anak secara langsung dan nantinya menimbulkan kedekatan antara anak dengan orang tua. Pembentukan karakter tanggung jawab dapat dilakukan dengan cara yang beragam tergantung orang tua ingin menggunakan trik atau cara yang seperti kepada anak. Hal itu berpengaruh terhadap penerimaan anak atas kebiasaan yang dibentuk oleh orang tua. Cara yang berbeda juga dilakukan oleh Sonya Melianti (39 tahun) seorang ibu rumah tangga yang menyatakan sebagai berikut :

> "…Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan cara menyelipkan ketika bercanda atau saat melakukan aktivitas. Saya memberikan pemahaman bahwa tanggung jawab penting dan berguna bagi diri sendiri, terutama untuk seorang pelajar di masa saat ini…"(Wawancara: Sabtu 5 Maret 2022)

Dari pernyataaan ibu Sonya Melianti, dapat ditegaskan bahwa dalam membentuk karakter anak juga perlu diimbangi dengan sikap yang santai sehingga anak dengan mudah dapat menerima pemahaman dan penanaman karakter tanggung jawab. Ibu Parti (44 tahun) seorang ibu rumah tangga dan Ibu Sofi Ulfa (34 Tahun) seorang wirausaha berpendapat bahwa :

> "…Tanpa adanya paksaan dalam menjalankan peran, kemungkinan terbesarnya adalah anak tidak dapat berkarakter. Diperlukan kesadaran akan peran saya sebagai orang tua untuk dapat membimbing anak…"(Wawancara: Minggu, 6 Maret 2022)
>
> "…Dengan karakter yang saya miliki, saya mendidik Dayung dengan cukup keras. Tetapi, tujuan saya adalah membentuk karakter agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab…"(Wawancara: Sabtu, 5 Maret 2022)

Dari pernyataan Ibu Parti (46 tahun) dan ibu Sofi Ulfa (34 tahun) dapat ditegaskan bahwa dalam menanamkan karakter pada anak, harus diberikan tindakan yang menggertak anak. Pembentukan karakter berawal dari

rasa terpaksa, kemudian berubah menjadi kebiasaan dan berakhir dengan wujud karakter.

Peran Orang Tua Sebagai Pendidik

Orang tua adalah orang pertama yang memberi pendidikan kepada anak. Pendidikan yang diberikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi kehidupan anak nantinya. Hal ini juga mempengaruhi keberhasilan anak kedepannya. Sehingga disini peran orang tua sangatlah besar dalam hal mendidik anak sesuai dengan karakter yang diimpikan oleh bangsa. Proses pembelajaran di era pandemi ini dapat terlaksana dengan baik apabila terjalin komunikasi yang cukup baik antara orang tua dan anak karena hal itu dapat menimbulkan rasa nyaman untuk belajar bersama orang tua. Orang tua berperan untuk mendidik anak dalam proses belajar di rumah, hal itu dikarenakan kurang maksimalnya peran guru di era pandemi yang menjadikan orang tua ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Adanya berbagai pekerjaan yang dilakukan orang tua juga menimbulkan berbagai pandangan terkait peranannya dalam mengasuh dan mendidik anak. peran orang tua sebagai pendidik dapat diwujudkan melalui mengajari dan mendidik anak dari lahir hingga dewasa (Iftita dkk., 2021:1276).

Pendidik dalam penelitian dimaksudkan pada peran orang tua (ayah dan ibu) untuk mendidik anaknya melalui pemberian contoh perilaku kecil agar nantinya dapat menimbulkan pembiasaan. Selain itu indikator mendidik adalah dengan cara mengingatkan anak sesuai dengan pembagian waktu antara belajar dan bermain serta melatih anak bertanggung jawab atas kewajibannya. Seperti kutipan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Ilyas (53 tahun) seorang ayah yang bekerja menjadi guru sebagai berikut :

> "…Peran sebagai pendidik telah saya lakukan. Saya selalu mengingatkan Roni untuk belajar. Disamping itu, saya selalu membiasakan untuk menyiapkan buku pelajaran di malam hari. Untuk melaksanakan apa yang saya perintah, terdapat paksaan agar Roni menuruti apa yang sudah saya perintahkan. Ketika selesai menyiapkan buku, saya mencoba untuk membiasakan Roni mempelajari apa yang menjadi pelajaran di hari esok. Istri saya terkadang membantu Roni karena belum terbiasa. Sehingga terdapat keterkaitan antara peran saya sebagai ayah dengan peran dari istri saya…"(Wawancara: Sabtu, 5 Maret 2022)

Dari pendapat yang telah diungkapkan oleh Bapak Ilyas (53 tahun), dapat ditegaskan bahwa peran sebagai pendidik telah berjalan cukup baik. Hal itu dibutkikan dengan adanya pembiasaan yang harus dilakukan oleh anak seperti menata buku pelajaran Menurut Bapak Ilyas, tindakan yang dilakukan secara berulang – ulang akan menjadi suatu kebiasaan yang menghasilkan suatu karakter pada anak. Adanya keterkaitan peran yang dijalankan oleh ayah dan ibu menjadi pemicu terbentuknya karakter yang baik. Ibu Sonya Melianti (35 tahun) yang menjadi ibu rumah tangga juga menyatakan hal yang sama bahwa :

> "…Anak saya ini *typical* anak yang kurang peka terhadap lingkungan sekitar. Kesadaran akan tanggung jawabnya juga cukup minim. Hal ini menjadikan saya untuk terus mengingatkan untuk mengerjakan tugas dan menata ulang buku pelajaran yang akan dipelajari esok hari. Perilaku seperti ini saya lakukan terus menerus agar menjadi sebuah pembiasaan. Kalau nantinya, saya sudah merasa lelah, saya hanya memberikan peringatan dengan melaporkan ke ayahnya, dia sudah merasa takut…"(Wawancara: Sabtu, 5 Maret 2022)

Ungkapan Ibu Sonya Melianti (35 tahun) dapat ditegaskan bahwa dalam mendidik anak, orang tua harus aktif dalam mengingatkan tanggung jawab anak sebagai seorang pelajar seperti menata buku, dan mengerjakan tugas tepat waktu. Terlebih lagi pandemi ini yang mengharuskan orang tua untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran anak. Sedangkan Ibu Sofi Ulfa (34 tahun) seorang wirausaha menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

> "…Disamping saya berjualan, saya juga tidak lepas akan kewajiban saya untuk mendidik anak. Apalagi Dayung ini tipe anak yang cuek dan pasif. Biasanya, yang sering saya lakukan adalah mengingatkan untuk sholat, belajar, mengumpulkan tugas waktu. Karena pengontrolan waktu juga diperlukan agar anak tidak merasa bosan. Prinsip saya, bermain itu boleh asalkan dia tau apa yang menjadi kewajibannya. Ayahnya juga mendukung untuk itu, jadi kalau Dayung tidak melakukan apa yang diperintah, ayah langsung memukulnya…"(Wawancara: Sabtu, 5 Maret 2022)

Dari apa yang diungkapkan oleh Ibu Sofi Ulfa (34 tahun) peran orang tua sebagai pendidik telah diaplikasikan sebaik mungkin. Hal ini, didorong dengan aktifnya seorang ibu dalam memegang peranannya sebagai pendidik seperti selalu mengingatkan anak, agar nantinya menimbulkan pembiasaan dalam diri anak. Apabila peranan tersebut sudah di jalankan sebaik mungkin, maka karakter anak juga dihasilkan dengan cukup optimal. Peran seorang ayah juga harus berkaitan dengan pelaksanaan peran ibu agar nantinya karakter yang dihasilkan juga cukup maksimal. Ibu Parti (46 Tahun) yang menjadi buruh tani juga berpendapat bahwa:

> "…Didikan yang saya berikan kepada anak saya seperti membangunkan anak untuk sholat subuh. Dari apa yang telah saya lakukan dan itu dijalankan secara terus menerus, hal ini akan memberikan sebuah karakter dalam diri anak.

Adanya pandemi ini juga mempertegas saya bahwa prioritasnya saat ini juga mencakup belajar tepat waktu. Untuk pembagian jam belajar dan bermain telah saya atur sebaik mungkin agar nantinya ketika ada celah, anak saya tidak akan terjerumus pada hal – hal yang negatif. Tetapi, ketika ayah sedang berada di dalam rumah, dia tidak berani untuk melakukan pelanggaran…"(Wawancara: Minggu, 6 Maret 2022)

Dari apa yang disampaikan oleh Ibu Parti (46 Tahun) mempertegas bahwa peranannya sebagai pendidik telah dilakukan dengan cukup baik. Hal itu telihat ketika Ibu Parti lebih memfokuskan pada pembelajaran anak dan mencoba untuk selalu mendidik anak dalam proses belajarnya dengan cara menanyakan tugas – tugas yang didapatkan. Sedangkan Rina Widyastuti (44 Tahun) sebagai ibu rumah tangga berpendapat bahwa :

"…Gita adalah anak pendiam tetapi termasuk mandiri. Ketika SD, saya masih aktif untuk mengingatkan dia seperti mengerjakan PR, menata buku pelajaran. Tetapi untuk saat ini, Gita telah menjadi pribadi yang bertanggung jawab, meskipun ayahnya masih setiap saat memberikan perhatian dengan bertanya terkait tugas sekolah. Adanya pandemi ini tidak menjadika Gita untuk patah semangat belajar. Saat ini, saya berada di tahap pengarahan bakat dan minat yang dimiliki oleh Gita agar nantinya dapat menjadi apa yang sudah di cita-citakan…"(Wawancara: Minggu, 6 Maret 2022)

Dari apa yang telah diungkapkan oleh Ibu Rina Widyastuti (44 Tahun) peran orang tua sebagai pendidik tidak hanya sekedar mengingatkan atas tugas – tugas anak atau melakukan pembiasaan saja, tetapi juga diwujudkan dengan cara mengarahkan bakat dan minat anak untuk kedepannya agar masa depan anak terarah sesuai dengan keinginannya.

Karakter yang dimiliki anak bergantung pada peranan yang dijalankan orang tua. Apabila orang tua (ayah dan ibu) telah menjalankan peran tersebut dengan baik maka anak akan memiliki karakter yang berkualitas, pun sebaliknya. Dapat disimpulkan, bahwa peran orang tua berpengaruh bagi keterlaksanaannya tanggung jawab anak untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Selain melakukan pembiasaan, orang tua juga berperan untuk mencari tahu bakat dan minat anak serta mengembangkan hal itu agar nantinya anak mendapatkan arahan yang tepat sesuai dengan keinginannya.

Dari wawancara dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak dan hal itu telah diwujudkan dengan cukup maksimal kepada anak. Di era pandemi ini orang tua harus memanfaatkan waktu yang dimiliki sebaik mungkin bersama keluarga untuk mendidik anak lebih baik agar nantinya hasil dari pembentukan karakter tanggung jawab dinilai cukup berkualitas dalam diri sang anak. Keberhasilan anak dalam proses pembelajaran menjadi bentuk kesuksesan dari orang tua dalam menjalankan peranannya sebagai pendidik.

Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing

Pembimbing yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada orang tua yang memberikan arahan, memantau segala aktifitas anak, serta rasa peduli dan memberikan kasih sayang kepada anak. Orang tua memberikan bimbingan terkait belajar anak karena pandemi ini yang mengharuskan anak lebih banyak waktu belajar di rumah daripada di sekolah. Membimbing anak dapat diwujudkan dengan adanya rasa peduli terhadap apa yang menjadi kepentingan anak sehingga membuat orang tua terus mendampingi, mengarahkan anak saat mengalami kesulitan belajar dan meluangkan waktu yang dimiliki (Iftita dkk., 2021:1277). Peran orang tua sebagai pembimbing terlihat pada Bapak Ilyas (53 tahun) seorang guru yang berpendapat bahwa:

"…Membimbing Roni adalah kewajiban saya dan ibunya sebagai orang tua. Meskipun saya ngajar di sekolah, saya juga tidak melupakan tanggung jawab saya sebagai orang tua. Kewajiban ini juga dibantu oleh istri saya, ketika saya capek bekerja ada ibunya yang siap membantu Roni. Saya juga memberikan perhatian dengan bertanya terkait tugas yang sulit ataupun ketika ada tugas yang belum selesai untuk dikerjakan. Bimbingan yang saya lakukan dengan cara mengecek ulang tugas yang telah dikerjakan oleh Roni. Ibunya pun terkadang ikut turun tangan untuk membantu mengerjakan tugasnya Roni…"(Wawancara: Sabtu, 5 Maret 2022)

Dari penyataan Bapak Ilyas (53 tahun) dapat ditegaskan bahwa peran orang tua sebagai pembimbing telah dilakukan dengan cukup baik. Hal itu terlihat ketika adanya rasa peduli dan perhatian terhadap anak akan tugas – tugasnya meskipun orang tua sedang sibuk bekerja, tetapi masih menyempatkan waktu untuk melakukan hal tersebut sebagai simbol kasih sayang. Hal yang patut diteladani dari tindakan Bapak Ilyas adalah meskipun menjadi kepala keluarga yang sibuk dengan dunia kerja, namun tidak menjadikannya lupa akan tugas dan peranannya sebagai pembimbing anak. Ibu Sonya Melianti (35 tahun) seorang ibu rumah tangga juga menyatakan hal yang sama bahwa :

"…Dengan saya cerewet, menjadikan semua hal harus terlihat sempurna. Ketika anak tidak mengerjakan tugas, maka guru pelajarannya memberikan pengumuman melalui *WhatsApp Group*. Untuk itu, saya membiasakan Jessica untuk mengerjakan tugas tepat waktu, dan dari saya juga harus selalu menanyakan kepada Jessica terkait tugas – tugas yang belum diselesaikan. Saya hanya sekedar menemani, untuk urusan membantu saya bisa namun tidak untuk mengajarinya. Karena

keterbatasan saya dalam ilmu pengetahuan, sehingga terkadang saya meminta Jessica untuk mencari jawaban melalui *Google* atau bertanya kepada tetangga. Untuk urusan Pendidikan pun, ayah Jessica kurang memahami betul, tetapi ketika melihat Jessica tidak belajar, beliau akan marah dan bahkan sampai memukul. Jadi, sebaik mungkin nanti akan saya tutupi kelemahan dari anak saya, agar tidak dipukul ayahnya…"(Wawancara: Sabtu, 5 Maret 2022)

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Sonya Melianti (35 tahun) menegaskan bahwa peran orang tua sebagai pembimbing dapat diaplikasikan melalui bimbingan yang diberikan kepada anak seperti membantu anak mengerjakan PR meskipun adanya keterbatasan pengetahuan di bidang pelajaran tertentu, dan peduli terkait tugas – tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan tepat waktu. Agar karakter anak terbentuk disini orang tua harus memiliki kerjasama yang baik dengan guru bidang studi. Ibu Sofi Ulfa (34 tahun) seorang wirausaha menyatakan pendapatnya sebagai berikut :

"…Adanya pandemi yang menjadikan anak sekolah tidak full seperti dulu. Pembelajaran di sekolah hanya dilaksanakan selama tiga jam hingga lima jam. Hal ini membawa dampak positif dan negatif. Positif terlihat ketika saya sebagai orang tua memiliki waktu yang cukup banyak dengan anak dirumah. Tetapi, sisi negatifnya menjadikan Dayung lebih sering untuk bermain *HandPhone*. Jadi, peran saya disini harus lebih ditekankan lagi, agar Dayung dapat mengontrol jam yang dimiliki. Saya harus mengingatkan untuk belajar terlebih dahulu. Kadang ayahnya pun juga ikut untuk melakukan pengecekan *HandPhone* yang dipakai Dayung. Karena Dayung yang masih menjadi remaja awal, saya sebagai orang tuanya merasa takut apabila dia melakukan kesalahan dalam hidupnya. Dalam mengerjakan tugas pun saya hanya menemani tanpa membantu. Karena saya yang hanya lulusan SMA, membuat saya tidak dapat membantuk full bahkan saya lebih sering untuk memintanya bertanya kepada tetangga ataupun saudara yang lebih paham…"(Wawancara: Sabtu, 5 Maret 2022)

Wawancara dengan ibu Sofi Ulfa (34 tahun) dapat ditegaskan bahwa sebagai seorang wirausaha tidak menghalangi peranannya sebagai pembimbing anak. Hal itu terlihat dari bagaimana Ibu Sofi Ulfa memantau semua kegiatan anak selama di rumah. Orang tua juga harus bisa membatasi kegiatan anak agar nantinya ada ketepatan waktu antara belajar dengan bermain. Orang tua sebagai pembimbing berhak mengetahui pengumpulan tugas sekolah anak, sehingga terjadi keseimbangan dalam proses pembelajaran. Wawancara juga dilakukan kepada Ibu Parti (46 Tahun) yang menjadi buruh tani berpendapat bahwa :

"…Mengarahkan anak untuk tetap belajar sudah saya lakukan sebaik mungkin setiap harinya. Pandemi ini menjadikan tugas sekolah dikirim melalui *WhatasApp*. Setiap hari saya bertanya terkait tugas kepada Tika apakah sudah dikerjakan atau belum jika belum pun saya akan menyuruh untuk mengerjakannya. Karena saya yang hanya lulusan SMP, menjadikan saya hanya sekedar bekerja menjadi petani. Berangkat pagi pulang sore, jadi saya bertemu dengan anak saya hanya dimalam hari. Yang saya tahu, Tika tetap menjalankan kewajibannya, tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar meskipun harus saya suruh terlebih dahulu…"(Wawancara: Minggu, 6 Maret 2022)

Pernyataan Ibu Parti (46 tahun) terkait peranannya sebagai pembimbing terlihat bahwa pelaksanaan peran telah dilakukan dengan baik. Seperti yang dilakukan Ibu Parti, menjadi seorang buruh tani tidak menghalanginya untuk membimbing anaknya dalam belajar. Meskipun Ibu Parti sibuk bekerja, namun tetap harus mencari celah situasi agar dapat memantau dan melihat proses anak dalam pembelajaran. Adanya keterbatasan teknologi tidak menjadikan Ibu Parti untuk tidak melaksanakan tugas dan peranannya sebagai pembimbing. Hal serupa juga dilakukan oleh Ibu Rina Widyastuti (44 Tahun) sebagai ibu rumah tangga berpendapat bahwa :

"…Karena saya ibu rumah tangga, jadi waktu saya banyak dihabiskan untuk Gita. Untuk tugas sekolah, dia berusaha sendiri mengerjakannya tanpa saya perintah. Tetapi, kalau nanti dia kesulitan dalam mengerjakan tugas, dia bisa meminta bantuan saya, atau dia mencari jawaban di *Google*. Gita adalah tipe anak yang rajin, sehingga dia dapat berjalan sendiri meskipun tetap saya yang harus memantaunya…"(Wawancara: Minggu, 6 Maret 2022)

Pernyataan dari ibu Rina Widyastuti (44 tahun) menegaskan bahwa peran orang tua sebagai pembimbing dapat dilakukan dengan cara mendidik untuk bertanggung jawab dalam pengumpulan tugas. Hasil dari didikan tersebut terlihat ketika anak sudah dapat mengumpulkan tugas tepat waktu tanpa adanya perintah dari orang tua, anak diajarkan untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Orang tua memiliki cara tersendiri untuk membentuk karakter tanggung jawab anak sesuai dengan perannya sebagai pembimbing. Perbedaan cara tersebut didasari karena pengetahuan yang berbeda – beda pada tiap orang tua. Membimbing anak bukanlah perkara yang mudah. Tetapi, hal itu dapat dilakukan apabila orang tua sadar akan pentingnya membimbing anak terlebih lagi pada keadaan Pandemi seperti ini. Melalui kegiatan wawancara, informan telah mengetahui bahwa perannya sebagai pembimbing belajar anak sangatlah penting.

Melalui dokumentasi, dapat diketahui bahwa peran orang tua sebagai pembimbing telah dilakukan dengan baik. Hal itu terlihat ketika anak secara bertahap mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru melalui modul atau LKS dengan perolehan nilai yang cukup baik. Bimbingan yang diberikan oleh orang tua berdampak positif terhadap karakter tanggung jawab anak. Anak terlihat lebih aktif dalam melaksanakan tanggung jawabnya sehingga nantinya mendapatkan hasil belajar yang cukup baik.

Meskipun terdapat perbedaan cara dalam menanamkan tanggung jawab anak melalui peran sebagai pembimbing, namun tujuan dari tiap orang tua sama yakni untuk menanamkan tanggung jawab sebagai seorang anak. Pelaksanaan peran yang cukup baik sebagai pembimbing menjadi bukti bahwa orang tua di Desa Sajen masih bisa menjalankan peran ditengah kesibukannya dalam bekerja di era pandemi ini, karena peran orang tua berkaitan erat dengan hasil belajar anak.

Peran Orang Tua Sebagai Motivator

Motivator dalam penelitian ini berupa semangat atau dorongan yang diberikan oleh orang tua kepada anak agar anak lebih bertanggung jawab dalam berbagai tugasnya seperti tanggung jawab sebagai anak SMP. Menurut Siti Hamida (2021:304) orang tua menjadi sumber motivasi anak. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan dorongan kepada anak agar tetap semangat dalam belajar dan nantinya memperoleh hasil yang memuaskan. Motivasi yang diberikan orang tua adalah motivasi ekstrinsik yang bersumber dari luar diri individu (Siti Hamida, 2021:304). Bapak Ilyas (53 tahun) seorang guru berpendapat bahwa:

> "…Pemberian motivasi selalu saya berikan. Terkadang pembagian peran antara saya dan istri itu dapat diterapkan melalui pemberian hadiah yang nantinya dapat memicu Roni untuk lebih semangat belajar. Kalau untuk mengeluh, ibunya yang lebih sering dijadikan tempat untuk berkeluh kesah. Tetapi apa yang dilakukan Roni juga sudah cukup wajar karena adanya pandemi ini yang berdampak terhadap pelaksanaan pembelajaran sejauh ini. Yang sering saya ucapkan kepada Roni bahwa untuk mencapai suatu hal yang besar ya kamu harus melewati kerikilnya dulu. Anggap aja kamu lagi dilatih mental sama fisik. Ayo semangat, ayah sama ibu ada untuk Roni. Roni sudah menjadi seorang siswa, ayo bertanggung jawab. Motivasi itu sangat mendorong untuk perkembangan anak kedepan. Kadang juga saya memberi uang Rp 10.000 mbak biar dia semangat belajarnya…"(Wawancara: Sabtu, 5 Maret 2022)

Bapak Ilyas (53 tahun) menegaskan bahwa peran orang tua sebagai motivator sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar anak kedepannya terlebih lagi pada karakter tanggung jawabnya sebagai seorang anak. Anak harus diberikan dorongan agar nanti dapat berkembang sesuai dengan apa yang diinginkan. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan sebuah *reward* kepada anak agar tetap semangat belajar. Ibu Sonya Melianti (35 tahun) seorang ibu rumah tangga berpendapat bahwa :

> "…Saya selalu memberikan motivasi ke Jessica sebagai bentuk kepedulian saya terhadap dirinya. Motivasi yang saya berikan kepada Jessica biasanya berkaitan dengan semangat ke jenjang yang lebih tinggi. Bagaimana bisa melanjutkan ke sekolah SMA, jika di jenjang SMP tidak menanamkan tanggung jawab. Semakin naik tingkat, semakin besar tanggung jawab yang dimiliki. Lebih baik kurangi bermain HP, karena nanti benar – benar di saring ketika akan memasuki jenjang SMA…"(Wawancara: Sabtu, 5 Maret 2022)

Dari wawancara dengan Ibu Sonya Melianti (35 tahun) dapat ditegaskan bahwa motivasi sangatlah penting untuk diberikan kepada anak sebagai bentuk *support* dan dorongan agar anak lebih berkembang. Motivasi yang diberikan Ibu Sonya Melianti (35 tahun) berupa memberi makna akan besarnya tanggung jawab di jenjang sekolah dengan level yang lebih tinggi agar anak dapat bertanggung jawab sejak dini. Ibu Sofi Ulfa (34 tahun) seorang wirausaha berpendapat bahwa :

> "…Saya memberikan motivasi dengan tujuan Dayung menjadi anak yang lebih rajin. Dengan dia belajar, maka hasil yang diperlihatkan juga ukup maksimal. Biasanya, saya memberikan penghargaan ketika dia mendapatkan nilai diatas 90 berupa uang atau saya juga mengajak untuk jalan – jalan. Adanya penghargaan seperti itu menjadikan Dayung lebih bersemangat untuk belajar. Nantiya, Dayung juga akan mengerti kalau dia melakukan itu memang untuk kebaikan dirinya sendiri. Apabila nanti nilai yang diperoleh dibawah dari 90, maka akan saya berikan hukuman berupa uang saku yang saya kurangi…"(Wawancara: Sabtu, 5 Maret 2022)

Dari wawancara bersama Ibu Sofi Ulfa (34 tahun) ditegaskan bahwa adanya *reward* dan *punishment* dapat dijadikan sebagai pemicu anak untuk terus belajar sebagai bentuk tanggung jawabnya menjadi seorang anak SMP. Anak akan belajar dengan semaksimal mungkin agar mendapat penghargaan *(reward)* dari orang tua. Sedangkan ketika anak kurang memiliki semangat belajar yang terlihat dari hasil belajarnya, maka orang tua memberikan suatu hukuman *(punishment)* untuk membuat anak lebih memiliki semangat dan motivasi yang besar dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Ibu Parti (46 tahun) yang bekerja sebagai buruh tani juga berpendapat bahwa:

> "…Saya sering memberikan nasehat kepada Tika karena dia termasuk tipe anak yang sulit untuk disuruh belajar. Nasehat itu saya berikan biasanya dengan beraktivitas biasa kemudian saya selipkan kata – kata gunakan kesempatan yang dimiliki ini sebaik mungkin. tidak semua anak dapat merasakan bangku sekolah. Usahakan untuk belajar sebaik mungkin, agar kamu dapat membanggakan ibu serta ayah dan nanti bisa melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi…"(Wawancara: Minggu, 6 Maret 2022)

Pernyataan Ibu Parti (46 tahun) menegaskan bahwa motivasi berupa wejangan atau nasihat kepada anak dapat menimbulkan semangat belajar yang lebih baik dalam diri anak. Hal ini karena orang tua yang menaruh harapan besar pada masa depan anak agar menjadi anak yang sukses dalam segala hal. Ibu Rina Widyastuti (44 tahun) sebagai ibu rumah tangga juga menyatakan hal yang serupa seperti :

> "…Saya selalu memberikan motivasi ke Gita setiap harinya melalui contoh nyata saya yang hanya lulus SMA. Sebisa mungkin, Gita harus melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, lebih baik dari saya. Gita
> Intinya disini saya tetap mengarahkan Gita agar dia dapat meraih cita – citanya. Saya juga percaya kalau perkataan ini itu memotivasi dia untuk lebih bisa menggapai cita – citanya, jadi dia semangat belajar gitu mbak…"(Wawancara: Minggu, 6 Maret 2022)

Pendapat Ibu Rina Widyastuti (44 tahun) memberikan pandangan dan menyadarkan bahwa dalam membentuk karakter tanggung jawab anak seperti belajar, diperlukan motivasi dari orang tua. Cita – cita yang dimiliki membuat anak termotivasi agar dapat belajar lebih giat.

Motivasi terjadi ketika komunikasi antara anak dengan orang tua terjalin dengan baik. Dari sinilah, peran orang tua sangat menjadi titik fokus bagi anak untuk terus semangat dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang anak SMP. Motivasi yang diberikan orang tua harus seimbang antara dunia pendidikan dengan perkembangan bakat dan minat anak.

Peran orang tua sebagai motivator anak dalam membentuk karakter tanggung jawab sebagai anak SMP telah dilaksanakan dengan cukup baik. Hal itu terlihat dari adanya nasihat hingga pemberian *reward* dan *punishment* kepada anak agar tidak lalai dengan tanggung jawabnya yakni belajar. *Reward* yang diberikan orang tua sangat beraneka ragam hal ini digunakan sebagai pemicu anak agar terus belajar semaksimal mungkin. *Punishment* atau hukuman yang diberikan ke anak juga seolah – olah tidak memberatkan anak, hal ini dikarenakan pemberian *punishment* dilakukan agar anak memiliki semangat lebih dalam belajar.

Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator

Fasilitator yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran orang tua yang menjadi penengah anak dalam memahami belajar. Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi anak untuk belajar adalah dengan menyediakan dan memberikan fasilitas yang memadai (Siti Hamida, 2021:305). Peran orang tua sebagai fasilitator harus wajib untuk dilakukan karena menjadi alat dalam menggapai keberhasilan. Hal ini menjadi suatu keharusan agar anak dapat lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran. Orang tua berkewajiban untuk memenuhi segala kebutuhan anak, terutama dalam melengkapi kebutuhan belajar anak. Adanya pandemi ini menjadikan kebutuhan anak lebih banyak daripada keadaan sebelum pandemi. Hal itu bergantung pada orang tua sebagai pemenuh kebutuhan anak atau fasilitator. Masing – masing orang tua melakukan peranannya secara beragam. Seperti Bapak Ilyas (53 tahun) seorang guru yang berpendapat bahwa:

> "…Roni kalau belajar lebih suka membaca. Otak kurang merespon apabila terdapat suara musik dll. Jadi saya menyiapkan sumber belajar Roni dari buku bacaan dan internet. Kalau tidak seperti itu, nanti pasti akan terhambat proses belajarnya. Pandemi ini menjadikan saya untuk lebih memberikan fasilitas terbaik sebagai penunjang untuk mencari ilmu…"(Wawancara: Sabtu, 5 Maret 2022)

Bapak Ilyas (53 tahun) menegaskan bahwa peran orang tua sebagai motivator harus terlaksana dengan baik sebagai penunjang proses belajar anak. Bapak Ilyas (53 tahun) telah melaksanakan perannya dengan sangat baik. Karena pada dasarnya keberhasilan anak tergantung dengan fasilitas yang digunakan dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama pada masa pandemi ini. Ibu Sonya Melianti (35 Tahun) seorang ibu rumah tangga berpendapat bahwa :

> "…Jessica ini tipe anak yang lebih tertarik dan bersemangat apabila melihat pembelajaran melalui audio - visual. Pandemi ini yang berdampak pada pelaksanaan pembelajaran, menjadikan Jessica kurang dalam memahami tugas. Sehingga, untuk saat ini saya memberikan sumber belajar melalui *Youtube* dan jenis video animasi lainnya. Hal ini memang membutuhkan kuota yang tidak sedikit. Pengeluaran pun diluar batas rata-rata tetapi yang saya lakukan juga semata-mata untuk menjadi fasilitator anak…"(Wawancara: Sabtu, 5 Maret 2022)

Dari pernyataan ibu Sonya Melianti (35 tahun) menegaskan bahwa fasilitas penunjang anak wajib untuk diberikan oleh orang tua, hal ini agar proses pembelajaran anak dapat dilakukan dengan lancar. Pengeluaran terkait kebutuhan anak juga cukup memberatkan, seperti pembelian kuota Internet dan Laptop. Namun, hal itu dilakukan semata – mata agar anak memiliki masa depan yang cerah. Hal serupa juga dilakukan oleh Ibu Sofi Ulfa (34 tahun) seorang wirausaha yang berpendapat bahwa :

"…Dayung adalah tipe anak yang kalau dia belajar harus fokus pada apa yang dibaca. Pikirannya tidak dapat bercabang. Sehingga kalau dia belajar tetapi dengan mendengarkan lagu pasti hasilnya kurang maksimal mbak. Jadi peran saya menjadi fasilitator ini saya memberikan sumber belajar dari artikel *Google* atau bahkan dari pembahasan – pembahasan soal di *Youtube* sehingga sarana belajar yang saya berikan berupa *HandPhone*, kuota internet meskipun dalam pengeluaran uang untuk bensin mengalami penurunan…"(Wawancara: Sabtu, 5 Maret 2022)

Dari wawancara dengan ibu Sofi Ulfa (34 tahun) dapat ditegaskan bahwa orang tua berperan untuk memberikan fasilitas pendukung dalam proses pembelajaran. Pembelian kuota internet atau voucher menjadi salah satu alternatif agar anak tetap mengikuti pembelajran dengan situasi pandemi seperti ini. Ibu Parti (46 tahun) seorang buruh tani juga berpendapat bahwa :

"…Tika ini tidak dapat menerima pelajaran kalau hanya mendengarkan saja, dia lebih menyukai kalau ada video atau tampilan yang membuat Tika lebih jelas untuk memahaminya. Jadi saya terkadang meminta untuk guru pelajaran memberikan sumber bealajar yang mana dapat dilihat oleh anak dengan jelas, sehingga ada pematangan materi agar anak tidak salah paham. Meskipun begitu, sarana yang saya berikan memang cukup lebih besar daripada biasanya karena saya hampir dua kali membelikan *HandPhone* semata – mata agar Tika dapat mengikuti pembelajaran dengan baik…"(Wawancara: Minggu, 6 Maret 2022)

Pendapat Ibu Parti (46 tahun) menegaskan jika dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator telah dilakukan dengan cukup baik. Biaya yang dikeluarkan dalam menunjang fasilitas belajar anak era pandemi sama saja dengan nilai pengeluaran sebelum pandemi. Tetapi, hal itu merupakan kewajiban orang tua dalam menjalankan peranannya sebagai fasilitator anak seperti dengan membelikan HP anak yang baru ketika HP lama telah rusak. Hal itu menandakan bahwa peran orang tua dikala banyak sekali dampak dari pandemi tidak menjadikan orang tua untuk menelantarkan kewajiban dan peranan itu. Hal serupa juga dinyatakan oleh ibu Rina Widyastuti (44 tahun) sebagai ibu rumah tangga berpendapat bahwa:

"…Kalau Gita itu lebih suka belajar dengan suasana yang sepi jadi dia benar – benar fokus dengan membaca. Biasanya saya memberikan sarana belajar dengan membelikan buku yang berkaitan melalui tetangga. Jadi saya hanya mengeluarkan uang sehingga nanti tetangga saya yang membelikannya. Kalau saya hanya itu, tetapi jika berkaitan dengan pemberian sarana belajar saya sudah menyediakan laptop, *HandPhone*, bahkan printer agar dapat memudahkan dia mengakses sumber belajar lainnya…"(Wawancara: Minggu, 6 Maet 2022)

Dari apa yang dikatakan oleh Ibu Rina Widyastuti (44 tahun) ditegaskan bahwa dalam memberikan fasilitas sekolah, orang tua tetap memiliki tugas yang besar untuk terus mengawasi anak dalam belajar. Hal ini nantiya akan berdampak pada kedepannya, karena anak SMP diusia yang remaja, dewasa ini sering terjadi tindakan yang merugikan akibat penggunaan HandPhone tanpa adanya pengontrolan dari orang tua.

Adanya fasilitas yang diberikan oleh orang tua, menjadi pemicu anak untuk terus bersemanagat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini akan menjadi penagruh positif apabila peran tersebut diimbangi pengontrolan dari orang tua. Apabila anak dapat menggunakan fasilitas yang diberikan oleh orang tua dengan sangat baik, hal itu akan membentuk karakter yang ada di dalam diri anak, seperti tanggung jawab. Bagi anak yang memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya maka tidak akan menunggu perintah dari orang tua ataupun guru untuk belajar. Sehingga akan didapatkan hasil belajar yang cukup optimal.

Kegiatan wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan dapat disimpulkan bahwa peran yang dijalankan orang tua sebagai fasilitator anak dalam belajar telah dilakukan dengan cukup baik. Hal ini dikarenakan fasilitas yang diberikan orang tua merupakan dasar tercapainya hasil belajar yang maksimal. Peran orang tua sangatlah berpengaruh terhadap proses pembelajaran di era pandemi ini. faktor – faktor yang mempengaruhi orang tua dalam membentuk karakter tanggung jawab anak SMP

Peran Orang Tua Sebagai Sahabat

Peran orang tua sebagai sahabat yang dimaksud dalam penelitian adalah orang tua yang dapat menjalin kedekatan dengan anak agar nantinya hubungan antara orang tua dan anak dapat terjalin lebih akrab. Melalui peran sebagai sahabat, maka orang tua berupaya untuk menjadi *support system* anak dalam melakukan segala hal yang positif. Peran orang tua sebagai sahabat sangat penting untuk diimplementasikan karena di usia anak yang telah menginjak level sekolah SMP, orang tua harus memberikan dorongan serta menjadi tempat ternyaman bagi anak untuk berbagi keluh kesah. Layaknya seperti sahabat pada umumnya, peran orang tua disini tidak menghendaki perbuatan orang tua yang dapat menyebabkan anak takut untuk bercerita kepada orang tua. Selain menjadi *support system*, tempat berkeluh kesah, orang tua juga menjadi tempat untuk memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan. Dari sisi anak pun, ketika orang tua menjalankan perannya sebagai sahabat, orang tua perlu untuk meminta pendapat anak terkait dalam segala hal. Peran orang tua sebagai sahabat

telah dilakukan oleh Bapak Ilyas (53 tahun) seorang guru yang menyatakan bahwa:

> "…Dengan berperan sebagai sahabat, saya lebih dekat dengan anak. Saya mengetahui apa yang diinginkan anak, dan apa yang tidak diinginkannya. Dalam pembelajaran pun, saya sering untuk membantu mengerjakan bahkan ketika mata pelajaran seni budaya seperti menggambar dan membuat karya itu hasil dari Kerjasama antara orang tua dan anak. Saya meyakini bahwa ketika saya menjadi teman dan sahabat bagi anak saya, dia juga telah membuka hidupnya untuk saya. Roni lebih dekat dengan saya, daripada ibunya. Tetapi, anak gadis saya lebih dekat dengan ibunya daripada dengan saya…"(Wawancara: Sabtu,5 Maret 2022)

Hasil wawancara dengan Bapak Ilyas (53 tahun) dapat ditegaskan bahwa peran sebagai sahabat telah diimplementasikan sebaik mungkin, sehingga Bapak Ilyas memiliki keterbukaan dengan anak, pun sebaliknya. Peran tersebut dijalankan dengan cara membantu tugas anak yang mana hal tersebut dapat meningkatkan kedekatan dan Kerjasama yang baik. Peran sebagai sahabat menjadi langkah yang sulit untuk dijalankan dan diterima oleh anak, hal ini berkaitan dengan beberapa faktor yang menjadikan anak lebih dekat dengan salah satu pihak. Hal serupa juga dilakukan oleh Ibu Sonya Melianti (35 tahun) seorang ibu rumah tangga yang menyatakan bahwa :

> "…Saya sering berbagi cerita dengan Jessica, layaknya seorang teman bahkan sahabat. Apa yang terjadi di dalam hidup saya atau pun di hidup Jessica, kita saling mengetahui. Bahkan dengan saya yang berperan sebagai sahabat, dapat lebih mudah menuntun dan membimbing Jessica menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Seperti saat bercerita, disitulah saya menimpalinya dengan memberikan nasihat penting untuk diterapkan dalam hidup. Dengan bercerita, Jessica tahu hal – hal apa saja yang tidak saya suka sehingga nantinya Jessica dapat menghindari hal tersebut. Dalam proses pembelajaran pun saya sering mencampur tangan tugasnya. Saya menjadi pelayan ketika dia membutuhkan apapun, saya harus sigap mencari barang tersebut agar proses belajarnya tidak terhambat dan berjalan maksimal…"(Wawancara:Sabtu,5 Maret 2022)

Melalui wawancara dengan Ibu Sonya Melianti (35 tahun) dapat ditegaskan bahwa peran sebagai sahabat telah diwujudkan sebaik mungkin. Hal itu terlihat ketika anak mengalami kesulitan orang tua sigap membantu anak bahkan menjadi seorang pelayan agar hasil pembelajaran anak cukup maksimal. Pernyataan lain juga disampaikan oleh Ibu Sofi Ulfa (34 tahun) seorang wirausaha yang berpendapat bahwa:

> "…Saya sering memarahi Dayung, tetapi saya juga bisa dijadikan teman untuk Dayung. Proses perkembangan Dayung memasuki usia remaja awal, *mood* yang naik turun membuat saya sedikit khawatir. Saya harus tau bagaimana dia bersikap di dalam keluarga dan ketika jauh dari orang tua. Dengan bersikap seolah – olah menjadi teman, maka saya mengetahui apa saja harapan yang diinginkan Dayung melalui kegiatan yang diikuti. Bahkan saya menjadi teman yang siap membantu Dayung ketika dalam belajar dan ketika terjadi masa – masa sulit lainnya. Ayahnya pun juga mencoba untuk menjadi sahabat, tetapi Dayung masih terlihat kaku apabila menjalin kedekatan dengan sang ayah…(Wawancara: Sabtu-5 Maret 2022)

Dari pendapat Ibu Sofi Ulfa (34 tahun) ditegaskan bahwa peran orang tua sebagai sahabat telah dilakukan sebaik mungkin dengan cara membantu anak saat sedang mengalami kesulitan dalam belajar. Hal itu menjadi dorongan untuk menjalin sebuah kedekata dengan anak. Meskipun kenyataannya anak belum tentu dapat menjalin kedekatan dengan ayah dan ibu secara bersamaan. Sikap yang sama dilakukan oleh Ibu Parti (46 tahun) seorang buruh tani yang berpendapat bahwa:

> "…Saya dulu ditakuti oleh Tika karena memang di usia yang masih anak – anak, saya harus lebih dapat bersikap tegas. Dan untuk saat ini, saya mengurangi rasa takut yang ada di dalam diri Tika, agar dia mau sedikit terbuka dengan saya. Dengan begitu, saya dapat mendalami peranan saya, saya tahu apa yang diinginkan Tika meskipun nanti tetap tidak boleh keluar dari batasan yang seharusnya. Sejauh ini, Tika masih sedikit tertutup untuk berbagi keluh kesah hidupnya. Tetapi, jika berhubungan dengan tugas prakarya dan seni budaya atau mata pelajaran yang memberikan tugas keterampilan, tujuan akhirnya nanti ke saya. Saya senang, karena saya sudah dilibatkan dalam proses belajarnya tanpa harus saya perintah. Kedepannya semoga nanti Tika dapat lebih terbuka untuk menceritakan apa yang telah alami diluar rumah kepada saya. Tetapi, jika kepada ayahnya, Tika jauh lebih suka bercerita, mungkin benar adanya pepatah jika gadis adalah anak ayah…"(Wawancara:Minggu, 6 Maret 2022)

Dari pernyataan ibu Parti (46 tahun) menegaskan bahwa dalam pelaksanaan peran sebagai sahabat telah diwujudkan dan dilaksanakan sebaik mungkin. meskipun masih belum maksimal karena adanya rasa takut dengan orang tua atas sikap dan perlakuan yang pernah orang tua berikan kepada anak. Tetapi, orang tua sudah cukup baik dalam menjalankan perannya terlebih lagi ketika membantu anak bahkan melayani anak ketika sedang merasa kesulitan. Kurangnya sinkronisasi antara apa yang dilakukan oleh ayah dan ibu membuat anak lebih dekat dengan salah satunya. Pernyataan juga datang dari ibu Rina Widyastuti (42 tahun) seorang ibu rumah tangga yang menyatakan bahwa:

"…Saya merasa telah menjadi *support system* Gita dalam meraih apa yang diimpikan. Adanya kedekatan yang telah saya bangun sejak ia kecil, tidak menjadikannya berperilaku diluar batas. Terkadang adanya candaan seperti seorang sahabat membuat Gita jauh lebih terbuka dengan saya. Sejauh ini, Gita telah menceritakan berbagai keluh kesahnya ketika berada di luar rumah dan bertemu dengan orang – orang baru. Dengan kedekatan yang terjalin antara saya dan Gita menjadikan saya lebih mudah untuk membentuk karakter yang dimiliki kedepannya. Gita ini tipe anak yang mudah dekat dengan siapapun, dari saya dan suami, Gita memang lebih dekat dengan saya, mungkin karena jika berbicara dengan sesama jenis akan lebih nyaman…"(Wawancara:Minggu, 6 Maret 2022)

Pernyataan Ibu Rina Widyastuti (42 tahun) menegaskan bahwa orang tua wajib memberikan rasa kedekatan dengan anak sejak kecil, tanpa melanggar batasan – batasannya. Hal ini menjadikan anak lebih mudah mendapatkan *support system* yang memang seharusnya diterima. Melalui kedekatan yang dijalin oleh orang tua dan anak, menjadikan orang tua lebih mudah untuk membentuk karakter anak kedepannya baik itu melalui sebuah candaan atau dengan yang lainnya.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam perannya sebagai sahabat harus diimplementasikan sebaik mungkin dengan cara membantu anak ketika mengerjakan tugas, menjadi *support system* anak untuk berkembang, atau bahkan menjadi ruang bagi anak untuk berkeluh kesah. Ketika peran ini diwujudkan, maka orang tua dapat membentuk karakter tanggung jawab anak dengan cukup baik. Adanya kedekatan inilah yang menjadikan orang tua lebih diterima dan didengar oleh anak.

Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Anak SMP

Pembentukan karakter yang dilakukan oleh orang tua kepada anak, tidak semua hal dapat berjalan sesuai dengan harapan. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor penghambat yang berkaitan dengan orang tua, dan hal ini sudah dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Faktor tersebut dapat berupa latar belakang pendidikan, tingkat ekonomi dan ketersediaan waktu.

Jenjang Pendidikan

Pendidikan yang dimiliki oleh orang tua berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter anak. Hal ini akan menjadi suatu hambatan bagi orang tua yang tidak memiliki ilmu dan wawasan yang luas. Dari hasil observasi, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan jenjang Pendidikan dari berbagai informan. Beberapa diantaranya lulusan SMP, SMA, dan Sarjana. Namun, meskipun terjadi perbedaan jenjang pendidikan yang menonjol, setiap orang tua memiliki tujuan yang sama untuk membentuk karakter tanggung jawab di dalam diri anak. Hanya saja, cara dan pemikiran yang digunakan berbeda tergantung dari wawasan yang dimiliki.

Dari orang tua yang memiliki pendidikan tinggi dan berwawasan luas, maka cara yang digunakan dalam membentuk karakter anak adalah melalui penuturan atau komunikasi dua pihak antara orang tua dan anak. Orang tua akan melatih anak untuk mengerjakan tugasnya sendiri, dan mencoba untuk melatih belajar secara *continue*. Orang tua juga menjadi pembimbing anak dalam belajar sehingga nantinya anak akan dapat bertanggung jawab dalam peranannya sebagai seorang anak SMP. Hal berbeda dilakukan oleh informan yang memiliki latar belakang pendidikan SMP, dan SMA. Cara yang digunakan melalui tindakan keras fisik. Dalam peranannya sebagai pembimbing, orang tua lebih sering untuk menemani anak daripada membantu belajar. Hal ini dikarenakan wawasan dan ilmu orang tua yang dianggap sangat kurang sehingga anak dialihkan untuk bertanya kepada saudara dan tetangga.

Tingkat Ekonomi

Tingkat ekonomi berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, hal ini berkaitan dengan proses membimbing anak dalam belajar. Adanya pandemi ini menjadikan orang tua tidak memiliki keseimbangan dalam memperoleh hasil ekonomi. Desa Sajen adalah salah satu desa yang sedang mengalami ketidakstabilan ekonomi sehingga berdampak pada pemberian fasilitas belajar anak. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi serta jenis pekerjaan yang sesuai bidangnya dapat menghasilkan ekonomi yang baik dan hal itu diaplikasikan dengan pemberian fasilitas belajar anak.

Seperti Bapak Ilyas (53 tahun) seorang guru yang telah menyediakan segala kebutuhan belajar anak, meskipun fasilitas tersebut telah ada sebelum terjadi pandemi ini. Adanya pemberian fasilitas tersebut menjadikan anak untuk berlatih tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang anak SMP. Hal berbeda terjadi apabila tingkat ekonomi berada di posisi rendah, menjadikan beberapa orang tua memiliki keterbatasan dalam memberikan fasilitas belajar anak. Hal ini menjadi penghambat dalam proses pembentukan karakter. Sebagian orang tua seperti Ibu Sonya Melianti (35 Tahun), Ibu Sofi Ulfa (34 Tahun), Ibu Parti (46 Tahun), Ibu Rina Widyastuti (44 Tahun) belum cukup maksimal dalam memberikan fasilitas belajar, hal itu terlihat ketika beberapa informan tersebut memberikan

fasilitas buku, alat tulis, kuota internet, *HandPhone*. Bahkan beberapa dari orang tua terpaksa untuk mengeluarkan biaya yang lebih agar dapat memiliki Hp dengan kulaitas yang lebih baik saat digunakan pembelajaran. Ketidakmaksimalan tersebut terjadi karena tingkat ekonomi yang dikatakan rendah serta orang tua harus membagi hasil kerja untuk mencukup kebutuhan hidup lainnya. Pandemi ini memang membawa dampak yang cukup besar terkait semua ekonomi warga Indonesia, dan hal itu sangat terasa bagi orang yang hidup di wilayah pedesaan.

Ketersediaan Waktu

Ketersediaan waktu yang dimiliki oleh orang tua di Desa Sajen dinilai kurang maksimal karena sebagian orang tua yang tidak memiliki waktu untuk membimbing dan menemani anak saat belajar. Hal ini dikarenakan orang tua yang terlalu sibuk untuk bekerja sehingga tidak dapat mendampingi anak dengan baik. Terlebih lagi pada orang tua yang terikat dengan instansi yang menjadikan sekat dan memberi batasan waktu untuk ada dirumah. Orang tua harus selalu meluangkan waktu setiap harinya dengan anak, hal ini akan membawa tantangan yang lebih bagi orang tua yang terikat dengan suatu instansi.

Ketersediaan waktu dinilai kurang maksimal terlihat ketika orang tua yang tidak melakukan setiap hari kegiatan seperti mengajari anak saat belajar atau saat mengerjakan tugas. Orang tua yang bekerja kurang memiliki waktu luang karena di siang hari disibukkan dengan bekerja sehingga hanya di malam hari orang tua dapat mendampingi anaknya untuk belajar. Hal tersebut menjadikan komunikasi antara orang tua dan anak berkurang dan pembentukan karakter anak pun kurang diterapkan.

Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat orang tua di Desa Sajen untuk membentuk karakter tanggung jawab anak SMP. Hal ini benar adanya apabila dilihat dari berbagai macam latar pendidikan orang tua yang menyebabkan tidak semua orang tua dapat membantu anak dalam belajar hanya sekedar menemani, tingkat ekonomi masing – masing keluarga yang dapat menghambat peran orang tua sebagai fasilitator anak dalam meraih impiannya, dan ketersediaan waktu yang dimiliki orang tua dengan berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter anak SMP, salah satunya yakni karakter tanggung jawab. Bentuk – bentuk karakter tanggung jawab anak SMP adalah belajar dengan tekun, mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Menurut Tirtarahardja (2005:169) peran orang tua mencakup peran sebagai pendidik, pembimbing, motivator dan fasilitator anak dan hal ini telah diaplikasikan oleh orang tua di Desa Sajen. Pelaksanaan peran tersebut juga diiringi dengan beberapa hambatan seperti latar belakang Pendidikan orang tua, tingkat ekonomi dari masing – masing keluarga yang tidak bisa disama ratakan, serta jumlah waktu yang dapat diluangkan oleh orang tua terkait dengan jenis pekerjaan yang dimiliki.

Penelitian ini menggunakan teori peran dari Biddle dan Thomas (dalam Budiarto, 2018:54-67) yang menyatakan bahwa terdapat empat pembagian golongan berdasarkan istilah peran yakni 1) Orang – orang yang mengambil peran dalam interaksi sosial. 2) Perilaku yang muncul dan terlihat dalam proses interaksi tersebut. 3) Kedudukan orang – orang dalam berperilaku. 4) Hubungan antara orang dan perilaku. Teori peran berkaitan dengan orang yang melakukan interaksi sosial antara orang sebagai pelaku atau actor dengan target atau sasaran yang ingin dituju. Aktor berhubungan dengan orang yang berperilaku sesuai perananya dengan penuh kesadaran. Sedangkan target berhubungan dengan sasaran yang dituju dan memiliki kedekatan dengan aktor.

Keterkaitan teori peran Biddle dan Thomas dengan peran orang tua dalam membentuk karakter tanggung jawab anak SMP terlihat pada orang tua yang menjalankan peran sebagai aktor dan diwujudkan melalui pelaksanaan peran dengan penuh kesadaran agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yakni agar anak melakukan pembiasaan secara berulang – ulang guna menumbuhkan karakter tanggung jawab di dalam dirinya. Sedangkan anak SMP adalah target yang berhubungan dekat dengan orang tua atau aktor yang mana perilaku tersebut dipenagruhi dan diwujudkan sesuai dengan harapan dan contoh dari tindakan orang tua. Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu yang mempunyai kedudukan dan peranan penting untuk membentuk karakter anak melalui peranannya sebagai pembimbing,pendidik, motivator, dan fasilitator.

Biddle dan Thomas (dalam Budiarto, 2018:54-67) menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator perilaku yang berhubungan dengan peran, diantaranya adalah 1) Harapan *(Expectation)*. 2) Norma *(Norm)*. 3) Wujud Perilaku *(Performance)*. 4) Penilaian *(Evaluation)*. 5) Sanksi *(Sanction)*.

Harapan *(Expectation)* peran merupakan sesuatu yang diharapkan terjadi pada waktu mendatang atas perbuatan yang sesuai dengan peranannya dan dilakukan oleh orang yang memiliki peran tersebut. Harapan yang ada di dalam penelitian ini adalah harapan yang ditunjukkan oleh orang tua melalui peranannya sebagai pembimbing, pendidik, motivator dan fasilitator untuk menghasilkan anak yang

ideal sesuai dengan kriteria karakter tanggung jawab anak SMP. Harapan dapat terlihat ketika orang tua menjalankan peranannya sebagai pendidik dengan cara memberikan rasa nyaman hingga menimbulkan situasi keakraban yang nantinya orang tua dapat lebih dekat dengan anak. Adanya rasa keakraban antara anak dan orang tua dapat memicu semangat untuk belajar dengan tekun.

Objek penelitian ini adalah anak SMP yang mana dianggap memiliki emosi yang cukup labil, serta kemauan dalam suatu hal yang kadang tidak ditekuni secara berkelanjutan. Harapan dari peran orang tua sebagai pembimbing dapat dilakukan melalui membantu anak saat mengalami kesulitan dalam belajar atau hanya sekedar menemani anak belajar. Hal ini dapat memicu anak untuk mau mengerjakan dan menyelesaikan tugas sekolah. Harapan orang tua dalam perannya sebagai motivator dapat dilakukan melalui pemberian motivasi dan semangat agar anak dapat belajar dengan tekun. Selain itu, orang tua berhak memberikan motivasi atau petuah kepada anak agar dapat terinspirasi untuk sukses meraih cita – cita. Menurut Mar'atus Solikah (2021:12) orang tua dalam peranannya sebagai motivator adalah memberikan rangsangan kepada anak yang malas belajar hingga menjadi pribadi yang memiliki semangat belajar yang tinggi. Jika dilihat dari perannya sebagai fasilitator, orang tua dapat menjadi penengah anak dalam belajar guna menciptakan rasa belajar yang nyaman sehingga nantinya karakter anak dapat terbentuk. Sehingga, anak akan memiliki semangat yang tinggi untuk terus belajar karena merasa lebih mudah untuk mengikuti pembelajaran di pandemi ini. Dari peran orang tua sebagai sahabat, harapan terkait peran itu adalah orang tua dapat menjadi orang terdekat anak agar dapat berbagi keluh kesah dan nantinya melalui kedekatan inilah orang tua lebih mudah untuk membentuk karakter anak.

Dari pembahasan diatas, disimpulkan bahwa orang tua yang telah melakukan peranannya dengan baik, seperti menjadi pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator dan sahabat dapat lebih menjangkau anak serta lebih mudah untuk menanamkan karakter tanggung jawab dalam dirinya. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa harapan dalam penelitian ini yakni orang tua dapat menjalankan segala peranannya dengan sebaik mungkin agar anak dapat mengikuti pembelajaran sehingga terbentuk karakter tanggung jawab di dalam dirinya.

Norma *(Norm)* adalah bentuk dari harapan. Norma terbentuk dari harapan yang telah terikat dengan peran. Dalam menjalankan peran itu, diperlukan suatu nilai untuk dijadikan sebagai norma yang mana akan dikaitkan dengan orang – orang yang bersangkutan atau internalisasi. Peran akan lebih bermakna karena terdapat tuntutan yang secara tidak langsung akan membuat seseorang melakukan peranannya sesuai dengan harapan yang ingin diwujudkan.

Norma atau aturan yang ada dalam penelitian ini berupa kesepakatan antara orang tua dan anak dalam proses pembentukan karakter. Sebagai pendidik dan pembimbing, norma atau aturan dapat berupa kesepakatan antara orang tua dan anak dalam membagi serta mengontrol waktu anak. Hal ini memicu anak untuk dapat bertanggung jawab atas apa yang telah menjadi prioritasnya. Tanpa adanya kesepakatan sebagai bentuk dari harapan, orang tua akan sedikit kesulitan dalam membentuk karakter tanggung jawab anak. Norma dalam peran orang tua sebagai motivator dihasilkan melalui kesepakatan belajar dengan memberikan hadiah apabila anak dapat mengerjakan tugas tanpa diperintah orang tua. Hal ini dapat memicu anak agar dapat melakukan pembiasaan – pembiasaan kecil demi menumbuhkan karakter tanggung jawab yang ada di dalam dirinya.

Wujud perilaku *(Performance)* merupakan sesuatu hal yang dapat dilihat oleh mata. Perilaku adalah aksi nyata yang tidak hanya bertumpu pada harapan. Melalui suatu tindakan, maka harapan dapat tercapai. Wujud perilaku yang dilakukan oleh orang tua dalam penelitian ini yakni jika dikaitkan dengan perannya sebagai pendidik, maka orang tua harus dapat mengatur waktu dengan sangat baik antara jam belajar anak dengan jam bermain anak. Hal ini nantinya menjadi suatu pembiasaan karakter anak untuk dapat melaksanakan segala sesuatu dengan tepat waktu. Cara tiap orang tua dalam menunjukkan perilaku memang berbeda – beda, hal itu disebabkan berbagai faktor yang melatar belakangi tindakan orang tua. Wujud perilaku dari peran orang tua sebagai pembimbing adalah dengan membantu anak untuk mengerjakan tugas apabila anak merasa kesulitan, selain itu juga tindakan dapat berupa orang tua yang menyuruh anak untuk bertanya kepada tetangga, teman yang sekiranya dapat membantu menyelesaikan tugas sekolah atau bahkan mencari di internet.

Beberapa dari orang tua juga melakukan tindakan yang berbeda – beda selaku peranannya sebagai pembimbing, hal ini dikarenakan adanya latar belakang Pendidikan yang berbeda. Wujud perilaku orang tua yang berperan sebagai motivator dapat terlihat melalui pemberian semangat dan dorongan agar anak semangat belajar dengan mengaitkan cita – cita yang diharapkan. Terdapat pula, orang tua yang memberikan semangat dengan mengaitkan pada kehidupan ekonomi yang sedang terjadi. Meskipun terjadi perbedaan cara dalam memotivasi siwa, orang tua memiliki tujuan yang sama yakni agar menjadi anak yang sukses di masa depan. Wujud perilaku orang tua sebagai fasilitator yakni terlihat ketika orang tua berusaha menjadi penengah terbaik kepada anaknya agar tidak tertinggal pelajaran. Perbedaan

dalam memberikan fasilitas kepada anak dilatar belakangi dengan kehidupan ekonomi yang masih belum stabil sebagai dampak dari adanya pandemi. Peran orang tua sebagai sahabat terlihat ketika terjalin kedekatan, keakraban bahkan menjadi *support* system anak dalam belajar.

Penilaian *(Evaluation)* dan sanksi *(Sanction)* pada penelitian peran orang tua dalam membentuk karakter tanggung jawab anak SMP di era pandemi dapat dilakukan melalui pemberian penghargaan *(reward)* dan hukuman *(punishment)*. Melalui peran orang tua sebagai pendidik yakni memberikan penilaian disaat anak sedang berada di tengah masyarakat dan sedang mencoba mengambil keputusan bagi diri sendiri, apabila keputusan itu ternyata membuat anak menyimpang apa yang diajarkan orang tua maka anak akan mendapat sanksi dari masyarakat itu sendiri. Penilaian dan sanksi terkait peran orang tua sebagai pembimbing adalah melaksanakan tanggung jawabnya sebaik mungkin seperti mengumpulkan tugas tepat waktu. Apabila anak bertindak menyimpang dan orang tua tidak mengontrol perbuatan anak, sanksi yang diberikan adalah membagikan pengumuman terkait anak yang tidak mengumpulkan tugas di Group *WhatsApp* oleh guru pengampu sehingga anak akan merasa malu. Penilaian terkait peran orang tua sebagai motivator dapat dilihat ketika anak mengerjakan tugas atau mendapatkan hasil ulangan yang sangat baik akan diberikan penghargaan, dan dari hasil wawancara setiap orang tua memiliki cara tersendiri untuk menerapkan itu. Apabila anak mendapatkan nilai ulangan yang kurang maksimal maka orang tua berhak memberikan sanksi agar anak tersebut dapat menjadi lebih baik lagi dalam hal belajar. Penilaian peran orang tua sebagai fasilitator terlihat pada peran orang tua yang menjadi penengah dengan memenuhi sumber belajar anak yang mana anak akan memiliki semangat yang optimal dalam mengikuti pembelajaran. Sanksi yang diterima apabila orang tua tidak melakukan peran itu adalah anak tidak dapat mengikuti pembelajaran yang optimal sehingga hal tersebut dapat menghambat prosesnya untuk meraih cita – cita. Pada peran orang tua sebagai sahabat, terlihat ketika orang tua menjadi tempat berkeluh kesah yang mana memunculkan penilaian terhadap tindakan anak yang bertentangan dengan nilai yang ditanamkan.

Penilaian dan sanksi penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui sejauh mana peran orang tua dalam membentuk karakter tanggung jawab anak SMP di masa pandemi ini dapat dikatakan berhasil. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, orang tua tidak boleh lepas dari peranannya sebagai pendidik, pembimbing, motivator dan fasilitator. Sanksi adalah aturan yang dikeluarkan guna dapat mendisiplinkan orang tua dalam memenuhi peranannya. Sanksi diberikan kepada anak SMP yang kurang menyadari kewajibannya sebagai seorang anak SMP dan kurangnya rasa tanggung jawab dalam dirinya.

Peran orang tua dalam membentuk karakter tanggung jawab anak SMP meliputi peran sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, sahabat, erat pengaplikasiannya dengan teori peran dari Biddle dan Thomas yang mengkategorikan peran kedalam beberapa indikator, yakni harapan, norma, wujud perilaku, penilaian dan sanksi. Apabila terjadi ketimpangan dalam menjalankan peran tersebut maka orang tua harus menelaah dan menjabarkan peran yang dilakukan sesuai dengan indikator peran menurut Biddle dan Thomas.

PENUTUP

Simpulan

Peran orang tua dalam membentuk karakter tanggung jawab anak SMP di era pandemi dapat dilakukan melalui orang tua yang sadar akan peranannya, antara lain: 1) Sebagai pendidik, dilakukan dengan cara menciptakan hubungan yang akrab dan mencoba menciptakan rasa nyaman pada anak. 2) Sebagai pembimbing, dilakukan melalui pembagian waktu yang adil antara waktu untuk bekerja dengan waktu bersama anak . 3) Sebagai motivator, dilakukan melalui adanya dorongan orang tua kepada anak berupa penghargaan *(reward)* dan hukuman *(punishment)* sebagai hasil dari tindakan anak. 4) Sebagai fasilitator, dilakukan melalui pemberian fasilitas penunjang anak agar anak lebih bersemangat mengikuti pembelajaran dan nantinya hasil belajar akan jauh lebih maksimal. 5) Sebagai sahabat, dilakukan dengan menjadi *support system* anak untuk terus tumbuh dan berkembang sehingga terjalin keakraban diantara keduanya dan memudahkan anak untuk berkeluh kesah. Faktor – faktor yang mempengaruhi orang tua dalam membentuk karakter tanggung jawab anak SMP adalah 1) Perbedaan Jenjang Pendidikan 2) Tingkat Ekonomi 3) Ketersediaan Waktu. Kesadaran orang tua akan peranannya sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak, terutama di lingkup pendidikan.

SARAN

Peran orang tua sebagai pendidik dan pembimbing harus lebih ditekankan lagi. Hal ini dikarenakan anak akan merasa terbuka apabila orang tua lebih meluangkan waktu yang dimiliki untuk terus mendampingi anak. Ketika orang tua telah meluangkan waktunya untuk bersama dengan anak, dan adanya rasa keterbukaan serta nyaman dalam bertukar pendapat, anak akan lebih termotivasi dalam melaksanakan belajar. Adanya motivasi belajar ini akan meningkatkan kesadaran anak akan tanggung jawabnya sebagai seorang anak SMP.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini. Teruntuk keluarga, sahabat, dan teman terimakasih telah menjadi *support system* sejauh ini. Terimakasih kepada pembimbing yang selalu memberikan masukan, kritik dan saran yang membangun mulai dari proses awal hingga dalam pembuatan artikel. Kepada informan, sejuta terimakasih telah meluangkan waktunya sebagai bentuk apresiasi dan dukungan untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Anisah, Ani Siti. 2011. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan.* 5(1), 70 – 84

Amalia, Iftita Rizki dkk. 2021. Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Desa Wonorejo Jepara. *Jurnal Inovasi Penelitian.* 2(4), 1271 - 1280

Amaruddin,Hidar dkk. 2020. Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 1, 33 - 48

Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Sukabumi : CV Jejak

Dalimunthe, Reza Armin Abdillah. 2015. Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 1, 102 -111

Dariah, Neneng. 2018. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran. *Jurnal Komunikasi – Pendidikan*. 1(3), 154 – 164

Daryanto,dkk. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah.* Yogyakarta : Gava Media

Hamida, Siti dkk. 2021. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Mimbar Ilmu.* 26(2), 302 - 308

Haqiqi, Muhammad Irwan dkk. 2017. Karakter Tanggung Jawab dan Keterampilan Komunikasi Matematis pada Pembelajaran Berpendekatan PMRI Berbantuan Scaffolding Materi Pecahan. *Journal of Primary Education*. 6(1), 21-26

Irmalia, Septi. 2020. Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal El – Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan)*. 5(1), 32 – 37

Isnaini,Irma Nur dkk. 2021. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring. *Journal of Lesson and Learning Studies.* 4(2), 150 – 157

Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Muthmainnah. 2012. Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*. 1, 103 – 112

Ngadiyono,dkk. 2019. Implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan IPS*. 6(1), 86 – 99

Nurlaela, Lela Siti dkk. 2020. Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Pembentukan Karakter Anak pada Siswa Kelas III Mandrasah Ibtidaiyah Tahfizhul Qur'an Asasul Huda Ranjikulon. *Islamic Education Journal*. 2(2),226 – 241

Pramasanti, Rifa dkk. 2020. Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di SD Negeri 2 Berkoh. *Jurnal Papeda*. 2(1), 43- 48

Purandina, I Putu Yoga,dkk. 2020. Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan.* 3(2), 270 - 290

Ruli,Efrianus. 2020. Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*. 143 – 146

Sholikah, Mar'atus dkk. 2021. Peran Orang Tua Dalam Membantu Belajar Anak di Masa Pandemi Covid – 19. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*. 5 (1), 5 - 14

Sudrajat, Ajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*. 1, 47 -58

Suryani, Chanifah Ade. 2019. Strategi Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Al Amin, Desa Munggusoyi, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 7 (2), 753 – 767

Umrati dan Wijaya, Hengki. 2020. *Analisis Data Kualitatif : Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray

Undang – Undan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional

Yasmin, Faizatul Lutfia dkk. 2016. Hubungan Disiplin Dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*. 1(4), 692 – 697.